

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernapasan atau respirasi adalah proses mulai dari pengambilan oksigen, pengeluaran karbondioksida hingga penggunaan energi didalam tubuh. Manusia dalam bernapas menghirup oksigen dalam udara bebas dan membuang karbondioksida ke lingkungan. Sistem pernapasan pada dasarnya dibentuk oleh jalan atau saluran napas dan paru-paru beserta pembungkusnya (pleura) dan rongga dada yang melindunginya. Normalnya manusia butuh kurang lebih 300 liter oksigen per hari. Dalam keadaan tubuh bekerja berat maka oksigen atau O₂ yang diperlukan pun menjadi berlipat-lipat kali dan bisa sampai 10 hingga 15 kali lipat. Namun dalam pernapasan juga dapat mengalami gangguan atau kelainan salah satunya yang kita kenal dengan penyakit asma (Anonim, 1998)

Asma adalah penyakit yang ditandai dengan penyempitan saluran napas sehingga penderita mengalami keluhan sesak napas atau kesulitan bernapas. Tingkat keparahan asma ditentukan dengan mengukur kemampuan paru dalam menyimpan oksigen. Asma merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap sepele. Berdasarkan data WHO tahun 2006, sebanyak 300 juta orang menderita asma dan 225 ribu penderita meninggal karena asma 80% terjadi dinegara berkembang akibat kemiskinan, kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan dan fasilitas pengobatan. Angka kematian yang disebabkan oleh penyakit asma diseluruh dunia diperkirakan akan meningkat 20% untuk sepuluh tahun mendatang jika tidak terkontrol dengan baik. Untuk mengontrol gejala asma secara baik, maka penderita harus bisa merawat penyakitnya dengan cara mengenali lebih jauh tentang penyakit tersebut (Sundaru, 2008)

Di Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan status perekonomian yang masih terbelah belum seimbang sehingga mengakibatkan masyarakat berusaha keras bekerja memenuhi kebutuhan hingga mereka terkadang melupakan arti kesehatan.

Pada masa sekarang ini asma merupakan penyakit pernapasan yang lazim terjadi di masyarakat, dengan perkembangan teknologi dalam dunia kedokteran dan dari hasil penelitian dapat diketahui suatu cara pengobatan dan pencegahan penyakit yang berguna dan dapat dimanfaatkan seluruh umat manusia. Asma terjadi pada sembarangan golongan usia, sekitar setengah kasus terjadi pada anak-anak dan sepertiga lainnya terjadi sebelum usia 40 tahun. Hampir 17% dari semua rakyat amerika mengalami asma dalam satu kurun waktu tertentu dan dalam kehidupan mereka (Soemantri, 2008).

Asma adalah penyakit yang berhubungan dengan faktor genetik. Bahkan menurut penelitian, sebanyak 30% penderita asma, memiliki keluarga dekat yang juga menderita asma. Apabila seorang ibu menderita asma, maka kemungkinan besar anaknya dapat menderita asma. Tetapi apabila seorang ayah yang menderita asma maka kemungkinan anaknya menderita asma lebih kecil. Asma dapat menular, penyakit dapat menular ke orang lain apabila penyakit tersebut disebabkan oleh kuman, seperti parasit, bakteri, virus dan jamur. Asma dapat disebabkan ketiga hal diatas walau ketiganya dapat menjadi pencetus serangan asma. Jadi, asma tidak dapat menular (Smeltzer, 2002).

World Health Organization (WHO) memperkirakan 150 juta penduduk dunia menderita asma, dan bertambah 180.000 orang setiap tahun. Operasikesehatan dunia (WHO) mencatat saat ini ada 300 juta penderita asma diseluruh dunia. Indonesia sendiri memiliki 12.5 juta penderita asma. Sebanyak 95% diantaranya adalah penderita asma tak terkontrol. Untuk meningkatkan kepedulian asma diseluruh dunia *global initiative for asthma* (Gina) mencanangkan hari asma sedunia (*World Asthma Day*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lorensia dan Lisiska (2011), terhadap 20 pasien asma kronis rawat jalan menemukan bahwa gejala penyakit yang sebagian besar dialami pasien adalah sesak nafas, suara mengi, lelah, dan sulit tidur dampak penyakit asma adalah mempengaruhi aktivitas penyebab tertinggi asma adalah keturunan, polusi lingkungan, dan pola/kebiasaan makan hanya sebagian kecil pasien yang mengetahui penyakit asma berlangsung selamanya dan pasien yakin bahwa pengobatan yang selama ini digunakan dapat

membantu mengontrol penyakit asmanya. Meskipun pengobatan yang efektif telah dilakukan untuk menurunkan morbiditas karena asma, namun keefektifan terapi akan tercapai jika telah terjadi kesesuaian dalam penggunaan obat. Selain itu, persepsi pasien juga berperan penting dalam keberhasilan terapi, karena persepsi pada diri masing-masing individu mengakibatkan respon individu yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu, selain faktor kesesuaian obat yang digunakan kita juga harus memperhatikan persepsi dari dalam diri pasien itu sendiri. (Depkes, 2007)

Berdasarkan hasil observasi awal di dalam RSUD Toto Kabila penyakit asma merupakan golongan ke-10 terbanyak di RSUD Toto Kabila dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebanyak 300 pasien penyakit asma pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2015 hanya sebanyak 280 pasien penyakit asma. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Studi Hubungan Persepsi Sakit Dengan Kontrol Penyakit Pada Pasien Asma Dirumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila” dengan tujuan untuk menghubungkan persepsi sakit dengan kontrol penyakit pada pasien asma.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan persepsi sakit dengan kontrol penyakit pada pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengukur hubungan persepsi sakit dengan kontrol penyakit pada pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya :

1. Untuk mengukur tingkat persepsi sakit pada pasien asma di RSUD Toto Kabila.
2. Untuk mengukur tingkat kontrol penyakit pada pasien penderita penyakit asma di RSUD Toto kabila
3. Untuk mengukur hubungan persepsi sakit dengan kontrol penyakit pada pasien asma di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan persepsi sakit dan kontrol penyakit pada pasien asma.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadikan pedoman bagi peneliti berikutnya dalam meneliti tentang Hubungan Persepsi Sakit Dengan Kontrol Penyakit Pada Pasien Asma dan dapat menambah kepustakaan untuk Universitas Negeri Gorontalo khususnya Farmasi.

1.4.3 Bagi RSUD Toto Kabila

Dapat menjadikan pembelajaran bagi peneliti dalam melakukan suatu penelitian di RSUD Toto Kabila.